

- **Dhina Rohmawati**

## **Kewiralembagaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul**

---

### **ABSTRAK**

Kajian *institutional entrepreneurship*, kemudian dialihbahasakan oleh Kusworo (2015) sebagai kewiralembagaan, bukanlah hal baru dalam lingkup ilmu sosial. Sejak pertama dicetuskan oleh Di Maggio pada 1988, ilmuwan sosial yang bergelut dengan studi ini cukup banyak. Sayangnya, semua akademisi tersebut memiliki latar belakang ilmu ekonomi sehingga sasaran kajian lebih banyak diarahkan untuk manajemen organisasi demi mengurangi keterlibatan manusia dan menambah laba. *Institutional entrepreneurship* kental dengan nuansa ilmu sosial, khususnya dalam pembentukan lembaga dengan tujuan sosial. Kajian ini sesungguhnya mampu mengkerangkai aktivitas-aktivitas inovasi atau penemuan institusi. Aktivitas-aktivitas tersebut selama ini hanya dimaknai sebagai aktivitas sosial yang bersumber dari kepedulian yang harus dilakukan tanpa diteorisasikan. Pengenalan terhadap kajian teoritis akan membuat *institutional entrepreneurship* dapat dipelajari, dipraktikkan, dan dikembangkan. Tulisan ini adalah rangkuman hasil penelitian yang dilakukan penulis. Bermula dari rasa penasaran akan “gagal”nya beberapa inisiasi pengelolaan sampah, tulisan ini mengambil fokus pada pembentukan Bank Sampah “Gemah Ripah” di Badegan, Bantul, DIY. Penulis kemudian menemukan bahwa terdapat praktik *institutional entrepreneurship* yang membuat bank sampah di Badegan terbentuk, terlaksana, berkembang, bahkan menjadi inspirasi untuk kegiatan lain. Temuan lapangan menunjukkan bahwa bank sampah adalah program kerja dari organisasi bernama Balai Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (BKLLBM). Pembentukan organisasi tersebut, termasuk bank sampah, adalah muara dari hubungan aktor dan struktur (eksternalitas yang menaungi aktor) yang terjadi di Badegan. Hubungan dapat terjadi lantaran adanya kapasitas wiralembagawan yang dipenuhi secara kolektif, termasuk oleh pemuda. Hasil dari hubungan aktor-struktur adalah institusi baru yang memiliki tiga elemen yakni fungsi, formasi, dan tujuan. Ketiganya selalu berubah seiring dengan dinamika hubungan aktor-struktur yang terjadi. Kata kunci: kewiralembagaan, institusi, institusionalisasi, Bank Sampah “Gemah Ripah”

### **ABSTRACT**

*Institutional entrepreneurship, which then translated into Bahasa as Kewiralembagaan (Kusworo 2015), is not something new in the sphere of social science. Since its first introduction by DiMaggio in 1988, social scholars who deal with this study are quite a lot. Unfortunately, most of those scholars have economics studies as their background so that institutional entrepreneurship then mostly aimed to organizational management in order to reduce human involvement and increase profit. The institutional entrepreneurship itself is very “social”, particularly in the establishment of an institution with social purposes. This study actually is able to frame institutional innovation or invention, which have always been interpreted as a social activity that should be done and no need to be theorized. In fact, introduction to the theoretical study will make institutional entrepreneurship can be learned, practiced, and developed. This article comes from a research done by the author. Because of the curiosity about the fail-ness of some initiation in waste management, this article focuses on the creation of Bank Sampah “Gemah Ripah” in Badegan, Bantul, where in that location, waste*

*management can be done sustainably. I then found out that there are institutional entrepreneurship practices that make the waste bank in Badegan be formed, be implemented, become growing, and even become an inspiration to those who intend to create waste management activities. The field findings of the research show that the waste bank is the work program of an organization called Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat. The formation of the organization, including waste banks, is the estuary of the actor-structure relationships that occur in Badegan. The relationship is supported by the capacity which fulfilled collectively. The result of actor-structure relationship is an institution that has three elements: function, formation, and purpose. The three always change along with the dynamics of actor-structure relation that occurred.*

*Keywords: Institutional Entrepreneurship, Institution, Institutionalization, Bank Sampah "Gemah Ripah"*

---

## **PENGELOLAAN SAMPAH, ALTERNATIF SOLUSI PERSOALAN LINGKUNGAN**

Permasalahan dalam aspek lingkungan semakin kompleks seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi. Selain perubahan iklim dan kelangkaan air, sampah merupakan problem serius. Hal ini karena perilaku membuang sampah di sembarang tempat sudah menjadi kebiasaan, begitu pula dengan pembakaran sampah yang mencemari udara. Badan Lingkungan Hidup (BLH) DIY mencatat rata-rata jumlah sampah yang dihasilkan oleh warga kota metropolitan sebanyak 2,97 l/orang/hari, kota besar sejumlah 2,50 l/orang/hari, kota sedang sebanyak 2,15 l/orang/hari, dan kota kecil pada angka 2,28 l/orang/hari. Konsekuensi dari hal tersebut adalah adanya penumpukan sampah yang mengganggu keindahan serta berpotensi memengaruhi kesehatan masyarakat (BLH DIY, 2013).

Pemerintah, melalui Dinas Pekerjaan Umum (DPU), menyikapi permasalahan sampah dengan upaya kuratif. Pola penanganan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menempatkan

tong sampah di lokasi yang dianggap strategis untuk kemudian dikumpulkan secara berkala dan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tindakan tersebut tidak dapat mengurangi produksi sampah secara signifikan karena tidak disertai edukasi untuk mengubah perilaku masyarakat. Penyediaan tong sampah juga kerap kali *mubadzir* karena masyarakat terlanjur terbiasa membuang di sembarang tempat.

Sampah adalah barang tak berguna. Paradigma tersebut menghalalkan penanganan dengan tujuan menghilangkan yakni buang dan bakar. Keduanya diterima apa adanya (*taken for granted*) dan diamini sebagai sesuatu yang wajar sampai akhirnya pada 2004 mulai dikenal model pengelolaan sampah berbasis masyarakat (PSBM). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat diprakarsai oleh Iswanto, dosen Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kemenkes di Yogyakarta. Kegiatan tersebut adalah kegiatan kolektif yang berupaya mengurangi pembuangan dan pembakaran melalui pemilahan dan pengolahan.

Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat kemudian menjadi rujukan pengelolaan sampah alternatif. Berbagai

replikasi dan modifikasi pun dilakukan dalam PSBM. Salah satu model yang kini populer adalah bank sampah. Institusi tersebut menempatkan sampah sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi. Berdasarkan penelusuran pustaka, bank sampah merupakan model pengelolaan yang diprakarsai oleh dosen Poltekkes Kemenkes DIY, Bambang Suwerda (Astuti & Rohmawati 2015). Organisasi yang mewadahi kegiatan bank sampah yakni Bank Sampah “Gemah Ripah” diresmikan pada 2008 dan semakin eksis serta menasional ketika pada 2012 Bambang terpilih menjadi salah satu peraih Kick Andy Heroes dan menjadi salah satu bintang tamu acara televisi tersebut.

Sesuai dengan namanya, bank sampah mengadopsi pola bank konvensional dengan sampah sebagai pengganti uang. Struktur organisasi bank sampah terdiri dari pengurus yang minimal beranggotakan direktur/pimpinan dan *teller* dengan penabung yang disebut nasabah. Tata pelaksanaannya diawali dengan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga untuk disetorkan ke bank sampah. Di lokasi tersebut, penabung sampah/nasabah mendapatkan catatan penabungan dari *teller* yang memuat jumlah sampah yang disetor serta konversinya ketika diuangkan. Sampah yang ditabung oleh nasabah nantinya akan dijual ke pengepul. Uang yang didapat akan dikelola oleh pengurus dan bisa diambil oleh nasabah setelah jangka waktu tertentu. Seluruh proses tersebut dilakukan masyarakat dan tidak melibatkan institusi pemerintah. Melalui model ini, masyarakat tidak hanya didedukasi mengenai pemilahan sampah tetapi secara tidak langsung juga memiliki tabungan yang berasal dari sampah, barang yang awalnya dianggap tak berguna.

Model PSBM, terutama bank sampah, berhasil menjadi titik tolak perubahan paradigma. Dahulu sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan tak berguna, kini ia dianggap sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Terlebih, baik pemerintah maupun perusahaan kemudian menjadikan PSBM sebagai salah satu program andalan dalam hal lingkungan. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat semakin mendapat legalisasi setelah Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Di sisi lain, prakarsa atas kegiatan pengelolaan sampah mandiri juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terkemuka seperti PT. Unilever dengan program *Green and Clean* yang berskala nasional dan Program Pengelolaan Sampah Mandiri (PSM) oleh PT Pertamina Terminal BBM Rewulu yang berskala wilayah.

Meskipun demikian, pengenalan PSBM tidak mudah. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dijalankan pemerintah dan swasta di DIY biasanya diselenggarakan dengan format kompetisi. Program *Green and Clean* PT Unilever yang bekerjasama dengan BLH DIY misalnya, adalah pengenalan dan percobaan pembuatan organisasi PSBM yang menjanjikan hadiah bagi pelaku terbaik. Begitu pula program PSM milik PT Pertamina (Persero) TBBM Rewulu yang mengkompetisikan sebelas dusun di area pengembangan masyarakat untuk mendapatkan stimulan.

Konsekuensi dari kompetisi tersebut, semangat warga dalam melakukan pengelolaan sampah hanya terjadi saat

perlombaan sedang berlangsung. Ketika kontes telah selesai, warga kembali enggan mengelola sampah. Data pemetaan sosial milik tim pengembangan masyarakat TBBM Rewulu menyebutkan seluruh dusun menyatakan sampah adalah permasalahan. Akan tetapi, ketika keresahan tersebut ditanggapi dengan fasilitasi PSM, pelaksanaan bank sampah hanya berjalan dengan baik saat kompetisi dan terbengkalai kala perlombaan usai. Menurut TBBM Rewulu, vakumnya bank sampah disebabkan oleh lemahnya semangat warga untuk menjalankan kesepakatan yang mereka buat lantaran hilangnya kesempatan mendapatkan *reward* dari perusahaan.<sup>1</sup>

Adapun kegiatan PSBM binaan PT Unilever juga bernasib sama. Salah satu penerima manfaatnya adalah Dusun Pedes, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Meski pada 2010 silam dusun tersebut mendapatkan stimulan pengembangan berupa sarana pembuatan bank sampah, kini mereka tidak melanjutkan kegiatan tersebut. Menurut Kepala Dusun, mandegnya kegiatan disebabkan oleh lemahnya komitmen warga. Kedua contoh tersebut menandakan bahwa pengenalan model PSBM bukan hal mudah. Meski sampah dirasa sebagai masalah, ternyata dibutuhkan lebih dari sekadar modal fisik untuk melanggengkan lembaga pengelolanya, dalam hal ini PSBM dan bank sampah. Karenanya, tentu menarik melihat fakta bahwa sampah dianggap sebagai persoalan oleh banyak orang namun hanya segelintir individu yang mampu mencetuskan gagasan untuk permasalahan tersebut, bahkan membentuk model pengelolaan baru.

Bank sampah di Badegan muncul setelah proses panjang. Diawali dengan latar belakang Bambang Suwerda sebagai dosen kesehatan lingkungan dan keterlibatan Bambang Suwerda dalam pelaksanaan PSM di Sukunan, Bambang kemudian bergerak untuk menginisiasi program/model tersebut di wilayahnya sendiri. Awalnya, Bambang hanya mengajak tetangga dekat untuk mengolah sampah menjadi barang bernilai. Lama kelamaan, Bambang merasa upaya tersebut tidak cukup dan mulai memikirkan pengelolaan dalam konteks yang lebih luas yakni melalui bank sampah.

Bambang memulai PSBM mulai dari kelompok kecil terlebih dulu kemudian kelompok ini menjadi ujung tombak dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan setelahnya. Tidak hanya dalam lingkup internal Badegan tetapi juga eksternal atau wilayah lain. Fakta ini membawa pada asumsi bahwa pengolahan sampah telah terinstitusionalisasi di sekelompok orang yang kemudian mewujud menjadi organisasi yang memiliki kapasitas tertentu. Inilah yang membuat temuan-temuan kegiatan selanjutnya menjadi mudah terlaksana.

Pasca terbentuknya bank sampah, pengenalan pengelolaan sampah mandiri menjadi mudah karena telah terdapat bentuk riil yang dapat diaplikasikan. Bank sampah telah dilakukan oleh sekelompok orang sebelum akhirnya dijadikan sarana untuk mengajak lebih banyak orang untuk mengelola sampah. Karenanya, bank sampah sangat mungkin adalah produk sekaligus sarana institusionalisasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

---

<sup>1</sup> informasi ini penulis dapatkan ketika pada 2013, penulis melakukan penelitian pemetaan sosial di dusun tersebut

Meski tidak berupaya menghilangkan sepenuhnya peran negara, kemunculan PSBM termasuk bank sampah adalah bukti bahwa tidak hanya negara yang dapat menjadi agen perubahan. Individu pun memiliki kapasitas untuk melakukan hal tersebut. Pengelolaan sampah yang mulai terinstitusionalisasi merupakan tindakan kolektif, namun tentunya terdapat individu-individu yang memulai. Inisiatif untuk membuat gebrakan baru (*breakthrough*) di tengah kondisi yang telah diterima secara turun-temurun adalah bukti bahwa setiap individu memiliki apa yang disebut Giddens (1984) sebagai agensi atau sifat keagenan. Sifat keagenan seseorang mendorongnya untuk bereaksi terhadap hal yang sudah melembaga, bukan hanya menerimanya sebagai sebuah kewajaran.

Pengelolaan sampah, dimunculkan oleh individu di tengah kondisi struktur yang telah mapan. Kajian mengenai pemunculan lembaga baru oleh individu telah dikenalkan DiMaggio (1988) melalui konsep *Institutional Entrepreneurship*. Oleh Kusworo (2014) istilah ini kemudian dialihbahasakan menjadi kewirausahaan. *Institutional entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam membentuk institusi baru untuk tujuan sosial/politik (Pacheco, et al., 2010). Kapasitas atau kemampuan seorang untuk menjadi *institutional entrepreneur* atau wiralembagawan ditentukan oleh tiga hal yakni: pengetahuan beserta kemampuan untuk menggunakannya, sumber daya baik manusia maupun alat, dan kemampuan sosial (Giddens, 1974 dan Fligstein, 1997 dalam Battilana, 2004). Namun demikian, kepemilikan atas ketiga hal tersebut tidak cukup. Seseorang dapat dikatakan sebagai wiralembagawan manakala dia dapat

menggunakan hal-hal tersebut untuk memunculkan atau memodifikasi institusi (Kusworo, 2015).

Pengelolaan sampah dengan bank sampah sebagai salah satu metodenya, tidak muncul secara tiba-tiba. Hal yang menarik adalah bagaimana pengelolaan sampah di Badegan dapat bertahan lama bahkan berkembang sementara di tempat lain cenderung mati suri terutama setelah fasilitator atau penggeraknya hilang. Kontradiksi tersebut memantik rasa ingin tahu dan membawa penulis pada dugaan bahwa ada aktor-aktor yang mampu melanggengkan kegiatan bank sampah di Badegan.

Bank sampah muncul setelah proses panjang. Dalam proses tersebut, terjadi pergeseran dan pengembangan tujuan serta bentuk kegiatan. Tulisan ini mengelaborasi perjalanan adanya praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Badegan hingga kemunculan bank sampah, dikaitkan dengan peran wiralembaga. Fokus penelitian adalah penggerak bank sampah. Sejalan dengan tesis Parker (2010) mengenai dualitas aktor-struktur, dalam proses pelaksanaan PSBM di Badegan, individu-individu di dalamnya tak pernah lepas hubungan dengan struktur, eksternalitas, dan atribut-atribut di dalamnya. Penulis menduga bahwa hubungan dengan struktur itu lah yang membuat pemunculan dan pengembangan institusi baru adalah keniscayaan.

## **PROFIL BANK SAMPAH GEMAH RIPAH**

Secara kronologis, pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Badegan dimulai pada kurun waktu 2007-2008, dua tahun setelah gempa 5,9 skala richter

meluluhlantakkan Bantul dan sekitarnya. Kala itu, masyarakat yang sudah mulai pulih, kembali menata hidup dengan melakukan kegiatan-kegiatan. Salah satu hal yang dilakukan masyarakat adalah membeli peralatan elektronik baru lantaran alat elektronik mereka rusak akibat tertimpa bangunan saat gempa. Pembelian alat-alat elektronik secara massal membuat sampah *styrofoam* menumpuk. Kondisi ini mengundang keprihatinan Bambang Suwerda, salah seorang warga Badegan yang juga dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Pengetahuan tentang lingkungan yang ia miliki, membuatnya khawatir akan dampak negatif terhadap lingkungan yang kemungkinan muncul akibat banyaknya *styrofoam*. Limbah *styrofoam* sangat berbahaya jika dibakar karena menimbulkan polusi udara berupa asap pekat. *Styrofoam* juga memakan waktu urai lebih lama daripada sampah plastik. Ditambah lagi, *styrofoam* tidak dihargai oleh para pengepul sampah.

Bambang kemudian berdiskusi dengan Nursahid, tetangga depan rumahnya, mengenai pemanfaatan *styrofoam* sebagai barang layak jual. Nursahid adalah orang yang memiliki basis seni, ia telah terbiasa membuat kerajinan dari berbagai macam barang. Nur kemudian menyanggupi ajakan itu dan berupaya mendaur ulang *styrofoam* menjadi barang layak pakai.

Kegiatan daur ulang *styrofoam* tersebut memunculkan ide pada diri Bambang untuk membentuk Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (BKKLBM) di Badegan. Bambang lantas mengajak beberapa orang dekat untuk menjadi pengelola BKKLBM tersebut. BKKLBM adalah sebuah

organisasi dengan program kerja. Daur ulang *styrofoam* dijadikan sebagai program kerja pertama BKKLBM. Kesuksesan daur ulang *styrofoam* membuat Bambang tergerak untuk melakukan daur ulang sampah tak layak lain yakni plastik. Hanya saja, saat itu di Badegan tidak ada orang yang memiliki kemampuan untuk mendaur ulang plastik. BKKLBM kemudian mengundang orang dari luar Badegan untuk mengajari ibu-ibu di Badegan untuk mendaur ulang sampah plastik.

Kesuksesan kedua tersebut menggugah Bambang untuk meluaskan ranah perlakuan terhadap sampah. Jika sebelumnya sampah diolah, kini ia berpikir untuk mengelola sampah. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang lebih luas daripada pengolahan sampah. Dalam pengelolaan sampah terdapat kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik pun harus dipilah lagi agar tidak tercampur dan memudahkan pengolahan. Konsep pengelolaan sampah adalah konsep yang merepotkan bagi masyarakat awam. Bambang kemudian berpikir bahwa harus ada pendekatan yang mampu mendorong masyarakat mengelola sampah. Ia kemudian mencetuskan bank sampah, sebagai program ketiga BKKLBM. Ide tersebut kemudian disampaikan kepada pengelola BKKLBM. Setelahnya, Bambang mengutarakan maksud dan tujuan kegiatan tersebut dalam kumpulan RT dan berhasil mendapat pinjaman dana sebesar Rp 500.000,00 untuk memulai bank sampah. Dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan-peralatan bank seperti alat tulis dan timbangan.

Pada awal peresmian bank sampah, seluruh pengelola BKKLBM diharuskan memilah sampah dan menabungnya di

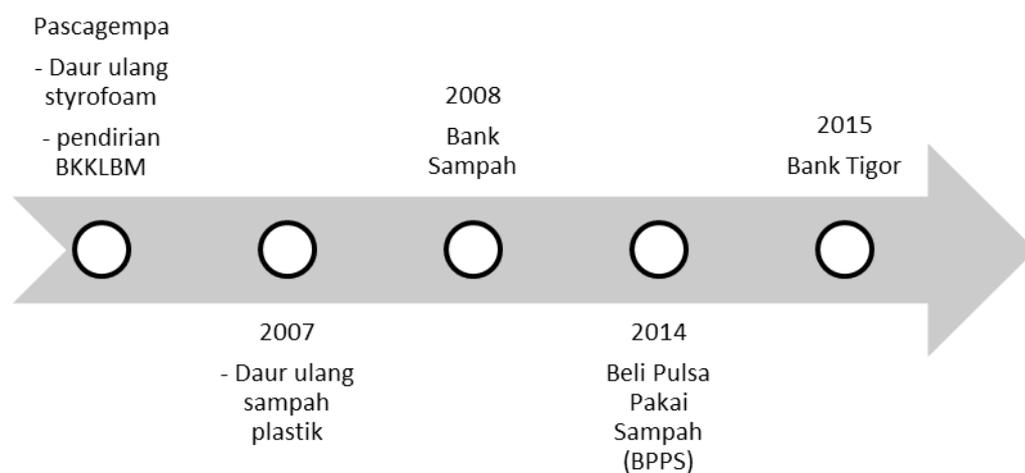
bank. Upaya ini dimaksudkan untuk memberikan contoh bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Bambang dan BKKLBM melakukan sosialisasi kepada kelompok-kelompok masyarakat mengenai bahaya sampah yang tidak dikelola dan cara pengelolaan sampah, yang salah satunya adalah dengan model menabung di bank sampah. Sosialisasi pertama kali dilakukan di kalangan ibu-ibu PKK dengan pertimbangan bahwa kaum ibu adalah orang yang bersinggungan dengan sampah rumah tangga seperti sampah dapur. Selain kepada ibu-ibu, BKKLBM juga menyosialisasikan hal tersebut dalam forum arisan bapak-bapak, forum RT, dan pemuda.

Bank sampah “Gemah Ripah” mulai menasional ketika pada 2012 Bambang Suwerda mendapat penghargaan Kick Andy Heroes dari salah satu televisi swasta. Momen ini menjadikan bank sampah dikenal luas. Tak hanya berdampak pada bertambahnya nasabah bank, peristiwa tersebut juga mengantarkan

Bambang menjadi lebih dikenal berbagai kalangan. Selain itu, Bambang Suwerda juga berkesempatan untuk menginisiasi lahirnya Perda no 18 tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.

Perkembangan tak berhenti pada titik tersebut. Dua tahun berselang, yakni pada 2014, Bank Sampah “Gemah Ripah” mencanangkan program kerja baru yakni Beli Pulsa Pakai Sampah (BPPS). Pulsa adalah kebutuhan primer generasi muda, baik untuk berkomunikasi melalui telepon genggam ataupun internet. Upaya ini dimaksudkan untuk menyasar generasi muda agar tergerak untuk mengelola sampah. Sedangkan pada 2015, bank sampah memiliki kegiatan baru yakni Bank Tilas Gorengan (Bank Tigor) yang menampung minyak sisa proses penggorengan. Upaya ini dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan jelantah pada masakan. Satu liter jelantah dihargai 900 rupiah.

### Bagan 1. Kronologis Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Badegan



Sumber: Olah data hasil penelitian tesis “Kewirausahaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul” pada 2015

Sebelum 2006, perlakuan terhadap sampah di Badegan adalah dengan metode konvensional yakni kumpul, angkut, buang. Namun, pascagempa yang memunculkan banyak limbah *styrofoam*, muncul rintisan bank sampah. Meski Badegan dikenal dengan Bank Sampah “Gemah Ripah”, namun sesungguhnya bank sampah adalah salah satu program kerja di bawah BKKLBM. Hingga 2015, BKKLBM memiliki lima kegiatan yang saling terkait, berikut penjabarannya:

a. Daur Ulang *styrofoam*

Kegiatan ini merupakan upaya daur ulang *styrofoam* menjadi barang layak. Layak yang dimaksud tak selalu bermakna layak guna tetapi juga layak jual. Kebanyakan *styrofoam* yang didaur ulang dijadikan benda pajangan. Alur kegiatan ini diawali dari bank sampah. Apabila ada nasabah yang membawa *styrofoam*, benda tersebut tidak dihargai dengan uang namun tetap ditampung. *styrofoam* yang ada kemudian dialihkan ke bengkel kerja untuk diolah oleh Nursahid.

b. Daur Ulang Plastik

Latar belakang kegiatan ini adalah sampah plastik yang tidak layak jual dan *nondegradable*. Sasaran pengolahan sampah plastik adalah ibu rumah tangga di Badegan. Sistem pengerjaannya adalah sampah plastik tak layak jual dari bank sampah, disetor ke penjahit dan dikreasi. Setelah itu, hasil kerajinan akan dipajang di distro bank sampah. Distro bank sampah ini berfungsi untuk menampung hasil kerajinan yang dilakukan ibu-ibu Badegan. Setiap kali

ada kunjungan dari pihak eksternal, distro ini dijadikan daya tarik. Uang hasil penjualan distro nantinya akan dimasukkan kas bank sampah.

c. Bank Sampah

Bank sampah merupakan program kerja ketiga dari BKKLBM. Secara garis besar, tata kelola bank sampah serupa dengan bank konvensional, nasabah menabung dan mendapat uang. Namun demikian, jika di bank hal yang ditabung adalah uang, maka di bank sampah, yang ditabung adalah sampah.

Hingga 2015, jumlah nasabah bank sampah kurang lebih 800 nasabah dengan nasabah yang berasal dari Badegan sebanyak kurang lebih 200 orang. Nasabah bank sampah Badegan tidak dapat dikriteriakan sebagai KK karena biasanya dalam satu keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang menjadi nasabah.

d. Beli Pulsa Pakai Sampah (BPPS)

Kegiatan ini benar-benar dimaksudkan untuk menyebut pembelian pulsa dengan sampah sebagai alat pembayaran. Sampah yang dibawa oleh nasabah dihitung harga konversinya untuk ditukar dengan pulsa yang senilai. Bank Tilas Gorengan (Bank Tigor). Mekanisme Bank Tigor hampir sama dengan bank sampah yakni nasabah menyetor minyak bekas ke bank lalu mendapat kompensasi berupa uang yang dimasukkan ke rekening. Setiap kegiatan tersebut memiliki koordinator tersendiri, berikut adalah detailnya:

**Tabel 1. Koordinator Kegiatan Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Badegan**

No.	Nama Kegiatan	Sumber Daya Manusia	Sarana lain
1.	Daur ulang <i>styrofoam</i>	Koordinator: Nursahid	Bengkel pengerjaan (rumah Nursahid)
2.	Daur ulang plastik	Koordinator: Sri Hartini	Distro bank sampah
3.	Bank Sampah	Direktur: Bambang Suwerda Teller: Hesti (koordinator) Teller berganti-ganti	- Kantor bank sampah sekaligus tempat penampungan sampah sementara - Buku catatan dan timbangan - Basis Data ( <i>Database</i> ) terkomputerisasi
4.	Beli Pulsa Pakai Sampah (BPPS)	Sama dengan bank sampah	Kantor bank sampah
5.	Bank Tilas Gorengan (Bank Tigor)	Sama dengan bank sampah	Kantor bank sampah

Sumber: Olah data hasil penelitian tesis “Kewirausahaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul” pada 2015

## **KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBENTUKAN BANK SAMPAH**

Bank Sampah “Gemah Ripah” di Badegan adalah kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (PSBM) dengan skala lokal yang telah menasional. Selain menjadi bank sampah pertama yang ada di Indonesia, kegiatan tersebut juga menjadi titik tolak perubahan paradigma perlakuan terhadap sampah. Apabila dahulu perlakuan terhadap sampah identik dengan kumpul, angkut, buang, kini sampah diarahkan untuk dikelola. Meluasnya bank sampah di seluruh wilayah di Indonesia tak lepas dari inisiasi dari sekelompok masyarakat Badegan yang diawali oleh Bambang Suwerda.

Mei 2006, Bantul diterpa gempa berkekuatan 5,9 skala richter. Hampir seluruh wilayah di DIY bagian selatan tersebut hancur, tak terkecuali Badegan. Selain menimbulkan kerugian materi, gempa juga memberi dampak pada aspek lingkungan dan aspek sosial. Dalam aspek lingkungan, banyaknya rumah rusak jelas meningkatkan jumlah sampah bangunan. Adapun dalam aspek sosial, gempa menjadi sarana perekat hubungan antarwarga. Selain adanya perasaan kesamaan nasib yang secara naluriah membuat warga semakin dekat, warga juga direkatkan dengan keberadaan posko penanganan

bencana. Posko tersebut menjadi wahana interaksi antarwarga.

Tahap *recovery*, sekitar satu-dua tahun sesudahnya, masyarakat Badegan mulai menata hidup kembali. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membeli alat elektronik baru. Barang tersebut dikemas dalam kardus ber-*styrofoam*. Karenanya, pembelian alat elektronik besar-besaran otomatis mengakibatkan bertambahnya jumlah *styrofoam* yang dimiliki masyarakat.

*Styrofoam* dianggap sebagai sampah. Seperti halnya penanganan sampah lain, *styrofoam-styrofoam* tersebut teronggok menjadi limbah, dibakar, ataupun dibuang di sungai. Pengetahuan tersebut membuat Bambang memandang perlakuan warga Badegan terhadap *styrofoam* sebagai hal yang kontradiktif dengan kondisi ideal. Bambang kemudian berinisiatif untuk mengolah *styrofoam* tak terpakai menjadi barang bernilai. Namun, dia tidak memiliki keahlian untuk melakukannya. Beruntung, dia memiliki tetangga yakni Nursahid yang memiliki basis ilmu seni dan kerap membuat kerajinan. Posko gempa bumi menjadi sarana pertemuan keduanya. Melalui diskusi, Bambang dan Nursahid kemudian sepakat mengolah *Styrofoam* menjadi barang kerajinan. Pengolahan *Styrofoam* menjadi salah satu bagian dari penyelamatan lingkungan. Karenanya, momen tersebut dijadikan Bambang dan Nursahid untuk membentuk Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (BKKLBM).

Kenyataan bahwa sampah dianggap sebagai barang tak berguna dan harus disingkirkan adalah kondisi eksternal yang dihadapi oleh hampir seluruh masyarakat modern. Nyaris tidak ada yang menganggap persoalan sampah kontradiktif

dengan kondisi ideal hingga ada yang memulai. Bambang Suwerda, dan warga Badegan, mungkin bukan orang pertama yang menganggap sampah harus dikelola. Namun, aksi-aksi yang dilakukannya adalah perwujudan dari *institutional entrepreneur*, pembuatan institusi/tata kelola baru untuk tujuan sosial yakni kemaslahatan lingkungan.

Meminjam istilah Giddens (1984), setiap orang memiliki agensi yang memicu motivasi untuk berbuat sesuatu. Agensi ini muncul karena adanya situasi kontradiksi yang dirasakan (Seo & Creed, 2002). Adapun untuk dapat menemukan kontradiksi, seseorang tentu harus memiliki pengetahuan mengenai kondisi ideal. Pengetahuan yang dimaksud tidak melulu berbaur akademis tetapi dapat terkait erat dengan pengalaman dan keterlibatan dalam aktivitas serupa (Battilana, 2004).

Sebelum bank sampah menjadi rujukan pengelolaan sampah, terlebih dahulu telah dikenal pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Dusun Sukunan, Banyuwangi, Gamping, Sleman. Pemrakarsa PSBM tersebut, Iswanto, adalah kolega Bambang di Politeknik Kesehatan Kemenkes DIY. Selain keduanya mengajar di jurusan yang sama, Bambang juga terlibat dalam pelaksanaan PSBM di Sukunan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Bambang setidaknya memiliki pengalaman akademik dan praktik dalam aktivitas lingkungan yakni sebagai dosen ilmu kesehatan lingkungan dan terlibat dalam PSBM Sukunan. Pengalaman akademik terkait dengan profesinya sebagai pengajar Poltekkes. Di samping itu, sebagai individu yang memahami kesehatan lingkungan (*kesling*), Bambang Suwerda telah melakukan aktivitas *kesling* sejak PSBM

belum merajalela. Aktivitas tersebut cenderung bersifat kuratif seperti pemberantasan jentik nyamuk. Kegiatan tersebut ia lakukan sebagai bentuk tanggungjawabnya sebagai pengajar di kampus kesehatan. Di sisi lain, BKKLBM sendiri merupakan program kerja yang telah dilaksanakan di kampus tempat Bambang mengajar. Artinya, terdapat *previous activity* terkait lingkungan yang dialami Bambang. Hal tersebut menjadi latarbelakang yang menyokong salah satu dari atribut kapasitas institutional entrepreneur yakni *knowledgeability* (Giddens 1984).<sup>2</sup>

Berbeda dengan Bambang yang terlebih dahulu berkecimpung dalam duni kesehatan lingkungan dan praktik PSBM, Nursahid terlibat dalam *previous action* berupa pengolahan barang bekas menjadi kerajinan. Keterampilan tersebut, meski awalnya tidak berhubungan langsung dengan pengelolaan sampah, rupanya mendukung aksi entrepreneurship yang akan dilakukan Bambang.

BKKLBM merupakan muara dari berbagai faktor pendukung yang dimiliki seklaigus hulu bagi kegiatan selanjutnya. Dikaitkan dengan pembentukan bank sampah, secara kronologis didapat pola sebagai berikut:

*a. Pra-Invention*

Pra invention adalah masa para aktor melakukan *previous action* terkait dengan kegiatan yang dilakukan saat ini. Pada titik ini, Bambang berkiprah di dunia akademis sebagai pengajar, melakukan aktivitas kesling di lingkungan rumahnya, serta terlibat

dalam pengelolaan sampah di Sukunan. Adapun Nursahid berkecimpung dalam dunia seni khususnya pengolahan benda menjadi benda layak jual.

*b. Invention*

Masa ini mencakup titik awal PSBM dicetuskan dan mulai diterapkan di Badegan. Masa invention ini tidak terjadi dalam sekali waktu. Terdapat proses sejak penemuan ide, pengembangan kegiatan, hingga nantinya bank sampah ditemukan. Salah satu hal yang menjadi poin penting dalam penemuan institusi baru adalah momen. Momen adalah pelengkap kapasitas wirausaha yang telah dimiliki aktor. Gempa adalah momen, setitik waktu di mana individu menemukan cara/saat paling tepat untuk terhubung dengan eksternalitas yang ada. Keberadaan momen dapat dikenali karena individu memiliki kapasitas. Namun demikian, fungsi momen tidak hanya terkait dengan titik tolak aksi tetapi juga bagaimana melakukan aksi tersebut.

Ide intervensi struktur yang dimiliki Bambang yang bersumber dari pengetahuan dan agensi belum cukup untuk mengeksekusi ide tersebut. Pada praktiknya dibutuhkan ketrampilan pengolahan *styrofoam* agar daur ulang dapat terlaksana. Bambang kemudian mengajak Nursahid yang memiliki basis ilmu seni dan sudah pernah mengolah benda. Ini artinya, terdapat modal yang diperlukan untuk

---

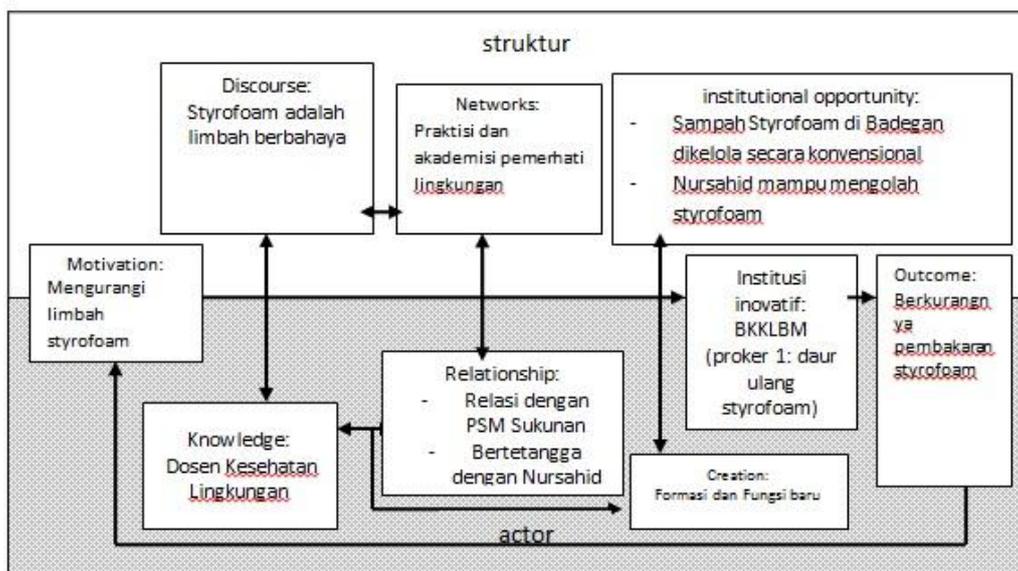
<sup>2</sup> *Knowledgeability* adalah istilah yang dikenalkan Giddens dalam kajian agensi. Battilana (2004) menyupliknya sebagai salah satu kapasitas yang memungkinkan seseorang menjadi institutional entrepreneur, selain modal sosial dan keterampilan sosial.

mencetuskan lembaga baru selain pengetahuan dan momen, yakni *social skill*. Kemampuan sosial memungkinkan individu terhubung dengan lingkungan sekitarnya dan memengaruhi orang lain untuk mengikuti idenya.

Hubungan agen dan struktur bersifat dualitas (Parker, 2010). Meski keduanya adalah dua entitas yang tak terpisahkan, namun dapat dianalisis terpisah. Agen hidup dalam struktur namun

dapat mengintervensinya manakala ia berada dalam sebuah ruang interaksi bernama *Individual-Institutional Opportunity Nexus* (IION) (Kusworo, 2015). Apabila dikontekstualisasikan dengan model IION Kusworo, relasi aktor-struktur dalam tahap awal BKKLBM sebagai cikal bakal bank sampah adalah sebagai berikut:

**Bagan 2. Relasi Aktor-Struktur pada Pembentukan BKKLBM**



Sumber: Olah data hasil penelitian tesis “Kewiralembagaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul” pada 2015

Eksternalitas atau struktur yang melembaga yang terjadi pada tahap ini adalah sampah dianggap sebagai masalah yang tidak dapat diatasi. Pola kumpul, angkut, buang diterima mentah-mentah sebagai pola terbaik dalam penanganan sampah. Di sisi lain, isu kesehatan lingkungan menjadi diskursus yang mengemuka di kalangan para pemerhati. Selain persoalan iklim, sampah mulai dirasakan sebagai pemantik kerusakan lingkungan. Kontradiksi antara kondisi

ideal dan kondisi eksisting tersebut sesungguhnya adalah peluang untuk intervensi struktur.

Bambang Suwerda, berbekal pengetahuan tentang perlakuan ideal terhadap *styrofoam* serta pengalaman membantu PSM Sukunan, tergerak untuk mendaur ulang sampah *undegradable* tersebut. Meski demikian, ia tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya sehingga mengajak tetangganya untuk mewujudkan niat tersebut. Di titik inilah,

pertemuan antara pengetahuan dan relasi sebagai atribut aktor terjadi dan memicu aksi. Gabungan antara pengetahuan dan relasi yang ia miliki membuat Bambang dapat menangkap peluang dan tergerak untuk memunculkan kegiatan daur ulang sampah *styrofoam*. Meski demikian, daur ulang *styrofoam* bukan satu-satunya kegiatan. Ia nantinya menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian kecil dari organisasi bentukannya yakni BKKLBM.

Dalam model tersebut, motivasi diperoleh dari adanya *outcome*. Dalam konteks pembentukan BKKLBM, motivasi muncul karena adanya kondisi kontradiksi, kondisi kontradiksi ini dapat dikenali karena aktor mengetahui kondisi eksternal dan memiliki pengetahuan tentang kondisi ideal sebagai konsekuensi atas *previous action* dan *human capital* yang ia miliki.<sup>3</sup>

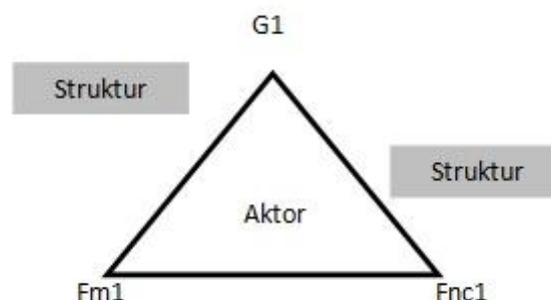
Dengan demikian, hipotesis peneliti bahwa proses pembentukan BKKLBM sejalan dengan proses pembentukan *urban tourism* Dipowinatan, sebagai dasar

pembuatan model relasi aktor-struktur ala Kusworo, tidak sepenuhnya terbukti. Motivasi rupanya sangat terkait dengan agensi atau pengenalan kondisi kontradiksi oleh aktor.

Muara relasi aktor-struktur tersebut mewujudkan dalam tata kelola yang memenuhi tiga elemen institusi yakni *goal*, *formation*, dan *function*. Tujuan pembentukan lembaga. Dalam tahap ini jelas, yakni mengurangi perlakuan konvensional terhadap *styrofoam*. Penentuan tujuan adalah langkah awal kerja wirausaha. Tugas selanjutnya adalah menentukan *formation* (siapa yang melakukan) dan bagaimana melakukan hal tersebut (*function*).

Kronologi pembentukan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Badegan, sejak penemuan kontradiksi hingga muncul institusi inovatif yakni BKKLBM peneliti gambarkan sebagai tahap 1. Visualisasi elemen organisasi adalah sebagai berikut:

**Bagan 3. Elemen Organisasi dalam BKKLBM**



Keterangan:

1. Struktur : Penanganan sampah adalah dengan cara kumpul, buang, bakar, termasuk sampah *styrofoam*.
2. G1 (*goal ke 1*) : Mengurangi pembakaran *styrofoam*
3. Fm1 (*formation ke 1*) : Nursahid
4. Fnc1 (*Function ke 1*) : mengolah *Styrofoam* sebagai barang bernilai
5. Aktor : Bambang Suwerda dan Nursahid

<sup>3</sup> Lembaga yang dimaksud adalah tata kelola styrofoam melalui daur ulang

Nursahid terlibat dalam penggodokan ide dan menjadi salah satu *tools* terlaksananya ide daur ulang di Badegan. Karenanya, ia menempati dua posisi yakni sebagai aktor sekaligus sebagai formasi. Adapun institusi inovatif yang dibentuk pada titik ini adalah BKKLBM dengan kegiatan berupa pengolahan limbah *styrofoam*. Tata kelola yang terlaksana dalam tahap ini adalah pengolahan *tyrofoam* milik warga oleh Nursahid. BKKLBM dan daur ulang *Styrofoam* bersifat *embedded* dan tak bisa dipisahkan. Meski organisasi yang dibentuk adalah BKKLBM, fungsi pertama yang dilakukan adalah daur ulang tersebut.

Seperti halnya *business entrepreneurship* yang harus memiliki konsumen agar bisnisnya tetap berjalan, wiralembagawan membutuhkan orang lain untuk menjadi *follower* agar tindakan yang ia lakukan dapat terlembaga. Oleh karena itu, wiralembagawan membutuhkan kapasitas untuk mengeksekusi ide tersebut. Disarikan Battilana (2004), kapasitas tersebut antara lain adalah pengetahuan, kemampuan sosial, dan modal sosial.

Dalam hal ini, *social skill* memegang peranan penting dalam upaya terlaksananya kegiatan. *Social skill*, yang merupakan salah satu dari tiga kapasitas wiralembagawan, tidak dipenuhi oleh satu orang saja melainkan oleh kolektivitas. Fungsi *social skill* tersebut dipenuhi baik oleh Bambang maupun Nursahid. Dalam konteks pembentukan BKKLBM, *social skill* digunakan untuk mengajak orang untuk tidak membakar/membuang *styrofoam* tetapi menyetorkannya pada Nursahid untuk diolah. Adapun kapasitas wiralembagawan yang banyak bermain di tahap ini adalah *knowledgeability* dan *social skill*.

## KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGEMBANGAN BANK SAMPAH

Bank sampah dibuat dengan pertimbangan lokasi, kultur, dan *feasibility*. Prosesnya pun tidak instan, didahului dengan kegiatan pengolahan yang melibatkan pihak lain bahkan di luar pengurus BKKLBM. Selepas dibentuk, dilakukan sosialisasi yang menasar ibu rumah tangga dan bapak-bapak. Sosialisasi di sini mengandung dua makna yakni sosialisasi bersifat materi (pemberitahuan bahwa ada kegiatan bank) dan sosialisasi substansi (penyebarluasan pengetahuan tentang bahaya sampah serta pentingnya pengelolaan sampah). Pada awalnya, penyampai materi adalah Bambang Suwerda dan para pengurus BKKLBM dengan media sosialisasi menggunakan lembaga-lembaga yang telah ada di Badegan seperti kelompok PKK dan arisan bapak-bapak.

Kelompok PKK beranggotakan ibu-ibu di RT 12 Badegan. Para ibu disasar sebagai sebagai pelaku pengelolaan sampah karena ibu rumah tangga paling sering bersinggungan dengan sampah. Dengan menasar pada ibu-ibu, pengurus BKKLBM berharap pengelolaan sampah bisa terlembaga minimal pada tingkat keluarga.

Selain menasar kaum ibu, sosialisasi juga dilakukan di kalangan bapak-bapak menggunakan media arisan RT. Pada tahap awal ini, lingkup sosialisasi tidak hanya menasar RT 12 sebagai lokasi munculnya BKKLBM saja, tetapi juga menasar RT lain di seluruh Badegan. Di samping menyosialisasikan secara resmi melalui lembaga, para pengurus juga menyosialisasikan kegiatan secara individu. Artinya, sosialisasi dilakukan

secara informal antarindividu. Para anggota/pengurus bank sampah menjadi media sosialisasi.

Bank sampah sudah dicanangkan, modal telah dikeluarkan, sosialisasi telah dilaksanakan. Namun, di awal pembentukannya, hanya ada dua belas nasabah yang merupakan keluarga dari para pengurus BKKLBM. Penyebaran ide baru rupanya bukan hal yang mulus. Meski tidak terdapat penolakan yang berujung pada konflik fisik, pengacuhan terhadap kegiatan adalah hambatan besar dalam pemunculan institusi. Tanpa adanya pelaku, bank sampah terancam tidak berlanjut dan berkembang. Meski demikian, para pengurus tidak patah arang dan tetap melakukan ajakan.

Kemampuan untuk mengatasi hambatan adalah modal dasar yang harus dimiliki wirausahawan agar kegiatan mereka tetap berjalan (Tang, 2010). Hal ini rupanya berlaku pula dalam aktivitas kewiralembagaan. Meskipun mendapat pengacuhan, para pengurus tetap mengajak warga lain untuk menabung di bank sampah melalui beragam cara. Selain mengajak, mereka juga tetap menerapkan bank sampah tersebut.

Kunci keberhasilan wirausaha adalah pada bagaimana wirausahawan menghadapi ketidakpastian dan masalah yang menerpa. Rupanya, kemampuan ini juga diterapkan dalam pembentukan institusi baru/kewiralembagaan. Proses yang tetap berjalan meski adanya penolakan adalah bukti bahwa wiralembagawan mampu beradaptasi dengan hal-hal kontradiksi yang mengiringi.

Adanya sekelompok kecil orang yang selalu melakukan tindakan menandakan pengelolaan sampah telah

terinstitusionalisasi dalam kelompok kecil. Sama halnya dengan *business entrepreneurship* yang bukan hanya mencetuskan ide usaha tetapi juga bagaimana menarik konsumen, kerja wiralembaga tidak terhenti sampai pada terbentuknya institusi baru. Wiralembagawan perlu melakukan aksi yang dapat membuat idenya memiliki *follower* dan terus berlangsung. Di sisi lain, upaya pemasyarakatan pengelolaan sampah melalui bank sampah, bukan melalui ajakan mengolah sampah melalui bank sampah dan bukan melalui institusi sebelumnya, menandakan bahwa bank sampah juga merupakan sarana institusionalisasi penelolaan sampah berbasis masyarakat.

Lama kelamaan, upaya sosialisasi dan ajakan yang dilakukan pengurus tersebut membuahkan hasil. Sosialisasi masif yang dilakukan tidak hanya di lingkungan Badegan tetapi juga dikampus Poltekkes tempat Bambang Suwerda mengajar, membuat nasabah bank melonjak. Lonjakan nasabah tersebut menjadi *shock therapy* bagi para warga Badegan. Mereka yang awalnya acuh pun mulai sadar bahwa kegiatan bank tidak main-main.

Jumlah nasabah bank sampah kian hari kian bertambah. Bahkan tidak hanya di wilayah Kota Bantul saja. Hingga Juni 2015, nasabah bank sampah telah mencapai 800 nasabah baik individu maupun lembaga. Ini artinya, setidaknya terdapat 800 orang yang mengelola sampah minimal dengan memilah. Tujuan mengajak orang mengelola sampah telah tercapai pada titik ini. Namun demikian, dari 800 nasabah tersebut, hanya 200 nasabah yang berasal dari Badegan. Bahkan, hanya ada 25 KK dari RT 12, RT tempat bank sampah

berlokasi, yang terlibat dalam bank sampah.

Selain terus menyosialisasikan kegiatan, para pengurus bank juga terpantik untuk membuat terobosan baru. Pada 2012, RT 12 Badegan mengikuti kompetisi Eagle Awards, kompetisi membuat film yang diselenggarakan Metro TV. Pasca mengikuti kompetisi tersebut, Bambang Suwerda selaku pencetus bank sampah dinominasikan untuk mendapat penghargaan Kick Andy Heroes. Setelah mendapat penghargaan dan diundang ke Metro TV, publik mulai melirik keberadaan bank sampah dan ingin mereplikasi. Alhasil, bank sampah pun semakin dikenal.

Permintaan sosialisasi datang dari berbagai lokasi dan kalangan. Meski awalnya berbagai sosialisasi selalu digawangi Bambang Suwerda, meluasnya lingkup tidak dapat dipenuhi olehnya sendiri. Para pengurus BKKLBM pun turut serta menjadi pemateri sosialisasi. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pengelolaan sampah mandiri di Badegan tidak hanya didominasi oleh Bambang Suwerda saja, tetapi juga para pelaku lain di Badegan.

Selain banyaknya pihak yang ingin mereplikasi, pada masa ini bank sampah mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak seperti perusahaan dan pemerintah. Beberapa perusahaan, melalui kegiatan CSR memberikan bantuan-bantuan sarana dan prasarana. Gedung baru bank sampah misalnya, adalah *charity* dari PT PLN. Begitu pula pemerintah melalui Badan Lingkungan Hidup (BLH) yang memberikan tong-tong sampah untuk menyokong kegiatan pengelolaan sampah di Badegan.

Di samping itu, perhatian pemerintah rupanya juga mewujudkan dalam bentuk pelibatan pembuatan kebijakan.

Pada 2012, Bambang Suwerda turut terlibat dalam penyusunan PP No. 81 Tahun 2012. Peraturan pemerintah tersebut mengatur tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Perlakuan terhadap sampah yang dianjurkan dalam PP tersebut salah satunya adalah melalui pemilahan.

Berbagai perkembangan tersebut peneliti definisikan sebagai tahap *post-invention* bank sampah. Apabila sebelumnya terdapat tahap *prainvention* berupa *previous action* aktor, dalam tahap *post-invention* ini terdapat momen lain yang menjadikan kegiatan semakin meluas dan variatif. Variasi kegiatan ini peneliti tempatkan setelah bank sampah karena meski bank sampah adalah bagian kecil dari BBKLM, semakin lama semakin terlihat bahwa bank sampah dijadikan sebagai pusat kegiatan.

Sebuah usaha baru yang berhasil akan memicu orang lain untuk mempraktikkan hal serupa. Begitu pula dalam konteks wirausaha. Keberhasilan bank sampah tidak hanya membuat individu lain tertantang untuk mengaplikasikan kegiatan serupa tetapi juga memicu motivasi lain. Salah satu bentuk turunan dari bank sampah adalah asuransi sampah yang diprakarsai oleh dokter Gamal Albinsaid di Malang.

Secara garis besar, mekanisme pelaksanaan asuransi sampah sama persis dengan Badegan. Bedanya, jika Bank Sampah “Gemah Ripah” memberikan timbal balik pada individu berupa uang atau tabungan, asuransi sampah menawarkan pelayanan kesehatan sebagai kompensasi pengumpulan sampah di lokasi tersebut. Pelayanan kesehatan tersebut didukung oleh *knowledge* Gamal Albinsaid sebagai dokter.

Adanya aktivitas baru yang merujuk pada mekanisme bank sampah ala Badegan adalah bukti bahwa kegiatan ini dapat diterima di kalangan luas. Sejauh pengamatan peneliti, saat ini orang akan langsung berpikir mengenai bank sampah ketika ditanya solusi apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah di lingkungan mereka. Kasus ini peneliti temui di tempat peneliti dahulu bekerja yakni Argomulyo, Sedayu, Bantul. Hampir seluruh warga sepakat bahwa sampah adalah masalah dan menyatakan bank sampah bisa menjadi solusi atas problem tersebut. Terlepas dari berjalan atau tidaknya ide, perujukan kepada bank sampah sebagai solusi mengatasi sampah merupakan bukti bahwa paradigm penanganan sampah telah bergeser.

Meski telah memiliki ratusan nasabah dan direplikasi oleh banyak pihak bahkan menjadi inspirasi, pengembangan dalam internal BKKLBM tidak berhenti. Mulai 2014, dicanangkan kegiatan baru yakni Beli Pulsa Pakai Sampah. Pulsa telepon seluler adalah hal yang sudah menjadi kebutuhan utama terutama di kalangan kaum muda. Melalui kegiatan BPPS, pengurus BKKLBM ingin menasar anak muda sebagai pelaku pemilah sampah. Pada 2015, terjadi lagi pengembangan baru yakni kegiatan serupa bank sampah dengan minyak jelantah sebagai obyek yang dikumpulkan. Kegiatan ini diberi nama "Bank Tilas Gorengan" (Bank Tigor). Proses munculnya dua kegiatan baru tersebut mirip dengan pengembangan kegiatan pada tahap awal yakni adanya ide dari Bambang Suwerda yang kemudian didiskusikan pada tingkat organisasi.

Berbagai kegiatan BKKLBM baik daur ulang *Styrofoam*, daur ulang plastik, bank sampah, BPPS, dan bank Tigor,

tersebut berpusat pada bank sampah "Gemah Ripah". Sampah-sampah dikumpulkan dalam satu tempat yakni bank sampah untuk kemudian disortir sesuai jenis dan ditangani sesuai dengan kesepakatan awal.

Setelah sukses mengelola BKKLBM di kampungnya, Bambang Suwerda selaku aktor utama dalam pembentukan PSBM di Badegan masih memiliki cita-cita lain, yakni mendirikan BKKLBM yang menasar siswa sekolah. Rencananya, ia akan mendirikan BKKLBM di bekas sekolah menengahnya dulu di Ngaglik, Sleman.

Meski telah memiliki bentuk konkrit sebagai sarana pemasyarakatan pengelolaan sampah, tetap saja terjadi pengacuan ide baru di awal kegiatan. Namun demikian, Bambang Suwerda telah lebih dahulu mampu merekrut orang-orang terdekat untuk melakukan hal tersebut. Sehingga ketika ada pengacuan dari warga lain, ia tidak kehilangan pengikut. Ketika bank sampah telah berjalan pun, tidak semua warga lokal berpartisipasi. Kenyataan tersebut tidak dijadikan persoalan oleh para pengurus yakni dengan tetap menyosialisasikan bank sampah di banyak kalangan. Artinya, orang akan *notice* dengan lembaga baru ketika ada aksi yang dilakukan secara kontinu oleh para pelaku awalnya.

Kunci bertahannya BKKLBM adalah memiliki pengikut yang sekaligus pengurus yang mana semangat pengelolaan sampah telah terinstitusionalisasi di kalangan mereka. Institusionalisasi tidak dapat diklaim hanya dengan bukti bahwa bank sampah telah berjalan selama tujuh tahun. Terlebih, tidak semua warga Badegan, tempat lahir bank sampah, mengikuti bank dan mengelola sampah.

Namun demikian, fakta bahwa nasabah merasa membutuhkan bank adalah hal penting yang tak bisa diabaikan. Ini dibuktikan dengan jumlah nasabah yang kian hari kian banyak. Bank sampah akan tetap bertahan jika nasabah merasa butuh. Logikanya sama dengan wirausaha. Selama masih ada konsumen, selama itu pula usaha akan tetap bertahan. Ada konsumen karena orang membutuhkan. Indomaret misalnya, meski dibangun bersebelahan dengan Alfamart tidak pernah kehilangan pelanggan, karena apa yang dia tawarkan sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Pemilahan sampah setidaknya telah terinstitusionalisasi dalam kelompok kecil yakni para pengurus BKKLBM dan anggota keluarganya sehingga tidak ada yang bekerja sendiri dalam hal ini. Bank sampah telah diketahui terlebih dahulu di kalangan anggota BKKLBM, dilaksanakan, dan dijadikan sarana untuk mengajak orang lain mengelola sampah. Dengan demikian, bank sampah adalah produk dari institusionalisasi sekaligus sarana institusionalisasi pengelolaan sampah mandiri.

Pada pembentukan bank sampah, terdapat momen yang membuat kegiatan ini dibentuk. Pada *tahap pascainvention*, momen pengembangan terjadi ketika Bambang Suwerda dikenal berkat Kick Andy Heroes. Momen tersebut berbeda dengan momen ketika pembentukan.

## KESIMPULAN

Relasi antara aktor dan struktur dalam pembentukan bank sampah terjadi terus menerus sepanjang lembaga masih berjalan. Relasi aktor-struktur dapat terjadi karena adanya kapasitas yang dimiliki wirausahawan. Kapasitas tersebut mendorongnya untuk mengeksekusi ide

yang bermuara pada organisasi yang memiliki tiga elemen yakni tujuan, fungsi, dan formasi. Di samping itu, relasi tersebut terkait dengan pengetahuan, relasi, dan diskursus yang terjadi dalam tingkat struktur. Konsekuensi dari hal ini adalah adanya pergeseran elemen organisasi atau perkembangan kegiatan seiring berjalannya waktu. Hal ini terlihat dari perkembangan kegiatan BKKLBM yang ditandai oleh adanya perbedaan tujuan yang berkala. Aktor-aktor dalam BKKLBM memiliki sifat refleksif yang membuatnya tidak mudah puas dengan hasil yang telah dicapai, serta tidak menjadikan aktivitas mereka sebagai aktivitas linier.

Mulai berubahnya paradigma penanganan sampah berkat kemunculan PSBM membuktikan bahwa perubahan dapat terjadi lantaran aksi individu. Aksi kewirausahaan di Badegan dilakukan secara kolektif. Pada awalnya hanya satu dua orang namun lama kelamaan yang dilakukan oleh aktor-aktor di Badegan. Aksi ini berlangsung terus menerus hingga saat ini. Aksi yang dimaksud bukan hanya pencetusan lembaga baru tetapi juga pelembagaan institusi yang dibentuk. Aktor yang menjadi tonggak pelembagaan pada mulanya adalah individu, lama kelamaan, interaksi yang sering membuat kegiatan dapat terinstitusionalisasi di kelompok kecil. Kelompok kecil ini menjadikan bank sampah sebagai sarana institusionalisasi pengelolaan sampah dalam lingkup lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Eka Zuni Lusi dan Dhina Rohmawati. 2015. "Institutional Entrepreneurship Towards Clean and Green Environment in ASEAN: Lesson Learned from Community

- Based Waste Management Practices in Yogyakarta.” *International Conference of ASEAN Studies*. Bangkok, 2015.
- Battilana, Julia. 2004. *Foundations for a Theory of Institutional Entrepreneurship: Solving the Paradox of Embedded Agency*. Working Paper. Fountainbleau: INSEAD.
- Badan Lingkungan Hidup DIY. 2013. *Modul Pengelolaan Sampah Mandiri*. Yogyakarta: BLH DIY.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self Identity: Self and Society in The Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Kusworo, Hendrie Adji. 2015. *Framing Poverty. An Institutional Entrepreneurship Approach on Poverty Alleviation Through Tourism*. Doctoral Thesis. Groningen: Rijksuniversiteit Groningen.
- Kusworo, Hendrie Adji. 2014. *Kewiralembagaan, (Re)vitalisasi Peran Aktor untuk Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan*. Yogyakarta: Youth Society Movement.
- Long, Norman. 1990. "From Paradigm to Lost Paradigm, The Case for an Actor-Oriented Sociology of Development". *European Review of Latin American and Caribbean Studies*, No. 49: 3-24.
- Pacheco, Desiree F., et al. 2010. "The Coevolution of Institutional Entrepreneurship: A Tale of Two Theories." *Journal of Management*.
- Parker, J. 2010. *Structuration Theories*. Buckingham: Open University Press.
- Seo, Myeong Gu and Douglas W.E. Creed. 2002. "Institutional Contradictions, Praxis, and Institutional Change: A Dialectical Perspective." *Academy of Management* 222-248.
- Shane, Scott dan S. Venkataraman. 2000. "The Promise of Institutional Entrepreneurship as A Field of Research." *Academy of Management Review* 25: 217-226.
- Tang, Jintong. 2010. "How Entrepreneurs Discover Opportunities in China: An Institutional View." *Asia Pasific Journal of Management* 461-469.
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. West Harford, California: Kumarian Press.